

BAHASA SEMIT

SEBAGAI AKAR SEJARAH BAHASA ARAB

Oleh : Erwin Suryaningrat, S.S, M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Abstrak

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ هي أكثر اللغات تحدثاً ونطقاً ضمن مجموعة اللغات السامية، وإحدى أكثر اللغات انتشاراً في العالم، يتحدثها أكثر من 467 مليون نسمة، ويتوزع متحدثوها في الوطن العربي، بالإضافة إلى العديد من المناطق الأخرى المجاورة تنتمي اللغة العربية إلى أسرة اللغات السامية المتفرعة من مجموعة اللغات الإفريقية الآسيوية. وتضم مجموعة اللغات السامية لغات حضارة الهلال الخصيب القديمة، مثل الأكادية والكنعانية والآرامية واللغة الصيهدية) جنوب الجزيرة العربية (واللغات العربية الشمالية القديمة وبعض لغات القرن الإفريقي كالأمهرية. وعلى وجه التحديد، يضع اللغويون اللغة العربية في المجموعة السامية الوسطى من اللغات السامية الغربية.

Kata kunci: Semit, Arab

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh suatu bangsa yang mendiami gurun pasir yang luas.¹ Bahasa ini telah tersebar di sepenjuru dunia, digunakan dan dipakai oleh banyak manusia hal ini tidak terlepas dari keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an. Dahulu, sebelum al Qur'an diturunkan, bahasa Arab hanya sebuah bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat yang mendiami gurun pasir yang gersang, panas dan tak berkehidupan. Bangsa Arab adalah bangsa yang menjalani kehidupan dengan cara berpindah-pindah, dari

1 Menurut bahasa, 'Arab artinya padang pasir, tanah gundul dan gersang yang tiada air dan tanamannya. Sebutan dengan istilah ini sudah diberikan sejak dahulu kala kepada jazirah Arab, sebagaimana sebutan yang diberikan kepada suatu kaum yang disesuaikan dengan daerah tertentu atau nama dari leluhur terdahulu, lalu mereka menjadikan namanya sebagai tempat tinggal

satu tempat ke tempat yang lain (nomaden), hal tersebut disebabkan kondisi geografis mereka sebagian besar merupakan gurun pasir, di bagian utara terdapat gurun Nefud (68.635 km) dan di bagian selatan terdapat gurun Rub Al Khali (593.110 km).²

Berdasarkan tradisi Ibrahim, bangsa Arab dihubungkan dengan Isma'il; sedangkan beberapa penulis sejarah dan nasab beranggapan bahwa bangsa Arab berasal dari Ya'rab, yang mana keduanya tidak dapat dipastikan dari perspektif sejarah. Dalam sejarah, penyebutan paling awal istilah *Arab* ditemukan pada manuskrip Assyria dari abad ke-9 SM; yang menurut pendapat kebanyakan peneliti, dalam bahasa Assyria dan beberapa bahasa Semit lainnya artinya adalah "orang-orang gurun (badui)"³

Melihat kondisi tersebut nampak jelas pada masa itu bangsa Arab bukanlah bangsa yang cukup diperhitungkan dan bukan menjadi wilayah tujuan dan persinggahan. Tidak ada yang dapat dilirik dan dimanfaatkan dari kondisi alam seperti itu. Sudah menjadi ketetapan Allah dan kehendakNya, Ia mengutus rasulNya kepada masyarakat yang keras dan di wilayah yang gersang tersebut, hingga pada masanya Allah mengutus Ibrahim dan keturunannya untuk memakmurkan wilayah yang diberkahi (Makkah al Mukaramah), barulah setelah itu berbondong-bondong manusia datang dan mengunjungi wilayah tersebut, dengan ka'bah sebagai magnet penariknya. Bangsa Arab kemudian menjadi bangsa yang besar, terdiri dari berbagai macam suku dan kabilah.

Bahasa Arab kini menjadi alat komunikasi bagi sekitar seratus juta orang. Pada abad pertengahan selama ratusan tahun bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, budaya dan pemikiran progresif di seluruh wilayah dunia yang beradab. Antara abad ke-9 dan ke-12, semakin banyak karya filsafat, kedokteran, sejarah, agama, astronomi, dan geografi ditulis dalam bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain. Bahkan hingga kini bahasa-bahasa Eropa Barat masih memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Arab dalam beberapa kata

² Mulyadi, *Benua dan samudra*, Semarang-PT. Bengawan Ilmu, 2008, hlm. 11

³ Muhammad Sohail, *Tarikh al-Arab Qabla al-Islam*. Beirut - Libanon: Dar al-Nafaes. 2009, hlm. 26

serapan. Disamping aksara latin, alfabet Arab merupakan sistem yang paling banyak digunakan diseluruh dunia.⁴

Sebagaimana bahasa-bahasa di dunia yang memiliki akar sejarahnya, begitupula halnya dengan bahasa Arab. Bahasa Arab adalah cabang dari suatu rumpun besar yang disebut rumpun “bahasa-bahasa Semitik”.⁵

SEJARAH BAHASA SEMIT

Istilah bahasa semit atau Samiyah ditetapkan sebagai sebutan bagi sekumpulan bahasa yang dihubungkan kepada salah satu anak nabi Nuh as yaitu Sam. Orang yang pertama kali memberikan istilah tersebut adalah Scholozzer paada tahun 1781 ketika dia mencari nama bagi bahasa orang Ibrani dan bangsa Arab⁶. dia melihat antara bahasa Ibrani dan bahasa Arab ternyata ada hubungan dan kesamaan. Scholozzer menyandarkan penamaan ini kepada berita yang terdapat dalam kitab Taurat tentang keturunan Nuh setelah terjadi banjir besar. Bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah dibagi menjadi tiga bagian besar yang semuanya kembali kepada anak-anak Nuh yaitu Sam, Ham dan Yafas.⁷ Di dalam hadits nabi juga disebutkan ketiga anak nabi Nuh yang bernama sam ham dan yafus.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Sam adalah bapak orang Arab, Ham adalah bapak orang Habsyi, dan Yafits adalah bapak orang Romawi.

CABANG-CABANG BAHASA SEMIT

Rumpun bahasa semitik mencangkup di dalamnya beberapa suku yang sekarang dan dahulu menghuni wilayah jazirah arab, yaman, habasah, wilayah negeri syam dan Iraq.

⁴ Philip.k.jitti. history of the arabs, jakarta-serambi,2005, hlm. 6

⁵ Yang pertama kali memakai istilah ini adalah orientalis bernama Schlözer, yang mengambilnya berdasarkan skema pembagian bangsa-bangsa yang ada dalam kitab Taurat. Skema itu mengembalikan seluruh bangsa-bangsa yang ada di dunia, setelah terjadinya bencana angin topan Nabi Nuh as. kepada ketiga anaknya yaitu: Sam, Ham, dan Yafits.

⁶ Karel brukmen, *فقه اللغات السامية*, jamiah riyad, saudi Arabiyah, 1977, hlm.11

⁷ Ahmad Muhammad Qoddur, *Al Madhkal ila Fiqh Al Lughah*, Dar al-Fikr al Mu’ashir, Bairut, 1992, hal.23

Bahasa-bahasa Semitik secara umum terbagi dua: Semitik Timur dan Semitik Barat. Bahasa-bahasa Semitik Barat terbagi menjadi: Semitik Barat Daya dan Semitik Barat Laut.

Semitik wilayah barat daya terdiri dari bahasa Arab, Muanyanah, sabiyah, hamiriyah, habasiyah, ju'ziah dan amhariyah. wilayah barat laut terdiri dari bahasa kananiyah dan aramiyah, dari setiap bahasa ini memiliki cabang-cabangnya, adapun bahasa kananiyah terdiri dari dua bagian, utara dan selatan di bagian utara terdapat bahasa awjaratiyah dan bagian selatan terdapat bahasa ibriyah, finiqiyah dan aramiyah, aramiyah ini juga terdapat dua bahasa yaitu bahasa mundaiyah dan suryaniyah⁸.

Bahasa Semitik Barat Laut terbagi kepada dua bahasa: Kan'aniyah dan Aramea. Yang pertama (Kan'aniyah) terbagi menjadi Kan'aniyah Utara dan Kan'aniyah Selatan. Yang utara diwakili oleh bahasa Ugaritik, yaitu sebuah dialek Kan'aniyah kuno, dipakai di kota Ugarit yang terletak lebih dari 12 km sebelah utara Latakia pantai Siria. Bahkan dikatakan bangsa mesir kuno (Hieroglyphics) termasuk dalam bagain bahasa semitik, akan tetapi bahasa ini telah terpisah dari induk bahasanya(bahasa semit) sejak jaman yang telah lama sekali dan telah berlalu sejak ribuan tahun yang lalu dengan caranya yang unik⁹. Bahkan dikatakan juga bahwa orang-orang mesir kuno dulu, mereka menggunakan bahasa akadiyah dalam berinteraksi dengan orang-orang diluar mereka serta masyarakat yang berada di wilayah sungai efrat dan laut tengah.

Sementara itu Bahasa Semitik Timur adalah bahasa Akadia dengan dua cabangnya yaitu: bahasa Babilonia dan bahasa Assyria. Bahasa Semitik Timur ini sampai ke tangan kita dalam bentuk prasasti-prasasti yang tertulis dengan tulisan paku di tanah kering. Prasasti terpenting antara lain adalah prasasti yang di dalamnya ada tertulis hukum *Hamurabi* yang merupakan aturan hukum paling tua di muka bumi.

٨, د. اسرائيل ولفنسون, تاريخ اللغات السامية, مجلة الابتسامة, مصر, 1926, ص. 2

⁹ Ibid, hlm. 19.

Wilayah tempat asal bahasa Semitik Timur adalah negeri di antara dua sungai Dajlah dan Furat di Irak. Bahasa Akadia adalah nama yang diberikan oleh bangsa Babilonia di selatan Mesopotamia terhadap bahasa mereka (bahasa Babilonia) dan bahasa saudara mereka bangsa Asyiria di utara Mesopotamia. Akadia juga digunakan oleh para linguist modern untuk menyebut berbagai dialek dari bahasa Babilonia dan Asyiria. “Akkad” pada mulanya adalah nama sebuah kota yang dibangun oleh “Sarjun” di bagian utara negeri Babilonia pada sekitar tahun 2350 SM, untuk menjadi ibu kota negaranya, Babilonia, yang merupakan negara Semitik pertama yang ada di tanah Mesopotamia.

NEGARA ASAL BANGSA SEMITIK

Ada beberapa pendapat dan teori para ahli tentang masalah ini. Kajian ilmiah mengenai asal mula bangsa Semitik terbagi menjadi beberapa mazhab:

Pertama, Mazhab Afrika, dengan tokohnya Theodore Noldekhe yang mengatakan bahwa kedekatan eksistensial antara Semitik dan Hamitik mengundang kita untuk meyakini bahwa negara asal bangsa Semitik adalah Afrika, karena aneh jika ada yang berpendapat bahwa bangsa Hamitik mempunyai tanah air asal selain benua hitam¹⁰. Noldekhe mendasarkan pendapatnya ini pada kemiripan sifat alamiah antara bangsa Hamitik dan bangsa Semitik, khususnya penduduk bagian selatan Jazirah Arabia. Noldekhe mengatakan bahwa otot kaki bangsa-bangsa Semitik kecil sama persis dengan penduduk asli Afrika, sebagaimana kedua bangsa memiliki kemiripan pada rambut kepala dan penampakan rahang. Namun Noldekhe buru-buru mengatakan bahwa pendapatnya ini hanyalah asumsi yang bisa memiliki kelemahan.

Teori ini tidak lepas dari kritik yaitu “bagaimana bisa semua bahasa Semitik menghilang dari wilayah Afrika dan tidak muncul kembali kecuali pada wilayah-wilayah jajahan Phoenicia di wilayah pantai, terutama di Cartaghe Tunis, dan ketika terjadi

١٠ اللغات السامية، للمستشرق الالمان نولدكه- ترجمه الدكتور رمضان عبد التواب- القاهرة 1926 م ص. 21.

pembebasan bangsa Arab (al-Fat al-Arabi) pada abad VII M¹¹. argumentasi ini sangat kuat dan tidak ada yang bisa menolaknya.

Kedua, Mazhab Armenian, dengan tokohnya Ernest Renan. Bersama pendukungnya, Renan berpendapat bahwa bangsa Semitik datang dari tempat-tempat tertentu dari bangsa-bangsa Armenia. Pendapat ini bersumber dari Genesis (10/22-24; 11/12) yang banyak merujuk bangsa-bangsa ini ke Irfiksyad yang terletak di perbatasan Armenia dan Kurdistan. Tampaknya mazhab ini mendasarkan pendapatnya pada apa yang dituturkan dalam kitab Taurat (Genesis 8/4) yaitu bahwa perahu Nuh mendarat di suatu tempat dekat Irfiksyad. Kelemahan pendapat ini adalah bahwa sekiranya kita menerimanya sebagai suatu kontroversi dan tidak didiskusikan, maka hal itu akan berimbas bahwa dataran-dataran tinggi Kurdistan adalah buaian (tempat kelahiran) seluruh umat manusia, bukan hanya bangsa Semitik, oleh karena yang turun dari bahtera Nuh di tempat yang diasumsikan ini adalah: Nuh dan ketiga anaknya (Sam, Ham, dan Yafits).

Lebih dari itu pengarang Genesis tidak bersandar pada bukti-bukti ilmiah yang meyakinkan, namun malah mengambil pendapat para tukang cerita. Pendapat mereka mengenai tempat mendaratnya perahu Nuh adalah pendapat yang sangat imajinatif, lebih sangat bertentangan dengan pendapat lain dalam Genesis (11/1) yang merujuk pada sumber-sumber lain, menyebutkan bahwa semua bangsa, termasuk di antaranya juga adalah bangsa Semitik, pada asalnya berasal dari Babilonia.

Ketiga, Mazhab Babilonia. Di antara tokohnya adalah Ignatius Guide dan Frith Homel. Guide, dalam kajiannya yang ia terbitkan di Roma tahun 1878/1879 M, berusaha untuk membuktikan bahwa tanah air asli bangsa Semitik terletak di bawah Euftrat. Guide ingin menegaskan bahwa konsep-konsep geografis, flora dan fauna yang diungkapkan di setiap bahasa semitik dengan kata-kata yang sama, tidak menunjuk kecuali pada kondisi-

kondisi alamiah di wilayah itu. Mazhab ini mendasarkan pendapatnya pada kajian tentang kosa kata-kosa kata bahasa-bahasa Semitik. Guide misalnya meneliti kata نَهْرٌ (sungai) yang hampir sama di semua bahasa Semitik. Sementara kata yang menunjukkan makna gunung, berbeda-beda di antara bahasa-bahasa itu: جَبَلٌ dalam bahasa Arab, הָרַ dalam bahasa Ibrani, טוֹרָא dalam bahasa Aramea, dan שָׁד dalam bahasa Akadia.

Setelah orientalis ini membanding-bandingkan banyak kata dalam bidang barang tambang, tumbuh-tumbuhan, hewan, perubahan cuaca dan perubahan geologis, ia menentapkan bahwa banyak di antaranya yang mirip dengan yang ada di bahasa Akadia. Guide berkesimpulan bahwa bahwa dataran Irak adalah wilayah asal bangsa Semitik. Meskipun Guide telah melakukan penelitiannya dengan kerja luar biasa, namun kita tidak boleh menerima kesimpulan-kesimpulannya begitu saja, karena kita menemukan sebagian kosa kata yang ada pada bahasa-bahasa Semitik Utara, ada juga di bahasa-bahasa Semitik Selatan. Namun itu tidak berarti bahwa kosa kata itu berasal dari wilayah Euftrat. Keempat, Mazhab Arabia. Tokohnya antara lain adalah Sprenger, de Goideh, Keitani, dan D. Moscati. Mereka berpendapat bahwa Jazirah Arabia adalah buaian (tempat kelahiran) pertama bangsa Semitik. Mereka menunjukkan bukti-bukti yang sangat kuat. Yang terpenting di antaranya adalah:

a) Sejarah menuturkan kepada kita bahwa bangsa Semitik yang hidup di luar Jazirah Arabia, mereka pergi ke wilayah-wilayah itu sebagai imigran. Berbagai fase sejarah memperlihatkan bagaimana negara-negara yang memiliki kebudayaan tinggi di antara Mesopotamia dan Syiria selalu menjadi selalu dibanjiri oleh gelombang imigran dari kabilah-kabilah badui sahara Arabia. Sampai akhirnya datang satu gelombang imigran yang sangat besar yang dalam sejarah disebut “gelombang Arabia”. Imigran itu juga pergi menuju Asia dan bagian utara Afrika. Bukti-bukti sejarah menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang Semitik keluar dari jazirah Arabia ke negara-negara yang berkebudayaan di sekitarnya. Oleh

karena itu, kita bisa meneliti Jazirah Arabia dan saharanya sebagai tempat asal bangsa Semitik.

b) Sejak lama, wilayah-wilayah yang diasumsikan sebagai asal bangsa Semitik, dihuni oleh bangsa-bangsa non-Semitik, kecuali wilayah jazirah Arabia. Sejarah, misalnya, tidak pernah menyebutkan bahwa bangsa Akadia adalah penduduk asli negeri Mesopotamia. Bahkan sebaliknya, sejarah justru mengatakan mereka adalah para imigran yang datang ke wilayah itu, dan kemudian menundukkan penduduk setempat yang dikenal dengan bangsa Sumerian. Salah seorang raja Semiti awal di Irak, yaitu Sarjun I (+ 2600 SM) menulis di salah satu prasasti yang isinya menunjukkan bahwa dia dan keluarganya telah bermigrasi ke Irak, dari wilayah timur jazira Arabia.

c) Para sejarawan menemukan sebagian prasasti yang ditulis dalam bahasa Sumeria menunjukkan bahwa negeri mereka selalu dalam bahaya serangan suku-suku yang dinamakan Arib yang datang dari arah barat atau barat daya.

d) Penelitian-penelitian sejarah politik selalu memperlihatkan bahwa penduduk sahara dan gunung-gunung tandus selalu dan selalu ingin kehidupan yang berbudaya dan kehidupan perkotaan, menetap di negara-negara yang dekat dengan sungai di mana mereka bisa menjadikan pertanian sebagai sandaran hidupnya. Inilah yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan serangan-serangan terhadap wilayah-wilayah yang ada di sekitarnya. Sebaliknya tidak ada satu contoh pun dalam sejarah yang memperlihatkan bahwa bangsa-bangsa berbudaya bermigrasi ke wilayah-wilayah badui sahara.

Dengan demikian migrasi bangsa Semitik dari jazirah Arabia sangat sesuai dengan hukum-hukum sosial dan ekonomi; situasi-situasi kehidupan yang keras di gurun sahara yang mendorong orang-orang badui yang tinggal di sana untuk mencari suatu kehidupan yang stabil, di negara-negara berbudaya tetangga mereka.

Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa jazirah Arabia adalah tanah air asal bangsa Semitik. Dari sana mereka melintasi sejarah, ke negeri Mesopotamia, Syria, Palestina, Ethiopia, Afrika Utara, dan Mesir. Di sana mereka kemudian mendirikan negara dan kerajaan, yang sebelumnya (di bagian terdahulu) telah kita kenal.

BAHASA ARAB BAGIAN DARI BAHASA SEMITIK

Bahasa Arab merupakan bagian dari bahasa Semitik Barat Daya, yang mencakup dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Abysinia (Ethiopia). Abysinia adalah bahasa bangsa Semit yang keluar dari bagian selatan jazirah Arabia ke negara-negara yang berhadapan dengannya yaitu Abysinia, yang kemudian dijajahnya dan berasimilasi secara erat dengan penduduknya, orang-orang Hamitic.

Kita tidak mengetahui kapan bangsa Semitik ini migrasi ke sana. Kuat dugaan bahwa itu terjadi selama beberapa masa jauh sebelum kelahiran Nabi Isa as. bahasa mereka dinamakan Ja'ziah sebagai nisbah kepada nama bangsu kuno, sebagaimana juga dinamakan dengan nama yang diambil sendiri oleh orang-orang Abysinia, dari bahasa Yunani, yaitu "Ethiopia". Teks-teks yang tertulis dengan bahasa ini yang ada di tangan kita berasal dari tahun 350 M. Bahasa Ja'ziah ini tidak bisa berumur panjang. Ketika masuk abad XII M, banyak terjadi kekacauan politik di tengah-tengah bangsa Ja'ziah, dan kemudian bahasanya terpecah menjadi beberapa dialek, yang paling menonjol di antaranya adalah dialek Amhariyah, yaitu sebuah dialek yang unsur Hamitiknya sangat kental. Pengaruh Hamitik ini tampak begitu jelas terlihat pada struktur kalimat yang hampir mengubah semua kaidah bahasa aslinya. Demikian pula persoalan kata ganti nama yang tidak tampak pada berbagai bahasa Semitik, kecuali sedikit, tampak pada bahasa Amhariyah ini. Sementara dalam hal kosa kata, sebagiannya dipinjam dari bahasa Hamitik, sementara sebagian lain yang murni bahasa Semitik telah jauh dari aslinya karena banyaknya perubahan yang terjadi. Sedangkan bahasa Arab terbagi menjadi dua: bahasa Arab Selatan dan bahasa Arab Utara.

Yang pertama, di kalangan linguis Arab dikenal dengan bahasa Himyariyah, berasal dari Yaman dan selatan jazirah Arabia, terbagi menjadi dua dialek yaitu Saba'iyah dan Ma'iniyah. Dari kedua dialek ini banyak prasasti yang sampai ke tangan kita, berasal dari masa abad XII SM, dan abad VI M.

Sementara bahasa Arab Utara adalah bahasa pertengahan jazirah Arabia dan bagian utaranya. Bahasa inilah yang kita kenal dengan bahasa Arab fusha. Bahasa ini abadi karena menjadi media tulis kitab suci Alquran sehingga ia tersebar luas, bahkan bahasa dunia yang paling luas tersebar ke mana-mana. Di samping bahasa Arab fusha ini, ada banyak dialek Arab di jazira Arabia, namun pengetahuan kita tentang hal itu tidak begitu banyak karena kurangnya perhatian dari kalangan linguis Arab untuk mengkajinya.

DAPSTAR PUSTAKA

Mulyadi, *Benua dan samudra*, Semarang-PT. Bengawan Ilmu, 2008

Muhammad Sohail , *Tarikh al-Arab Qabla al-Islam*. Beirut - Libanon: Dar al-Nafaes. 2009,

Philip.k.jitti. history of the arabs, jakarta-serambi,2005

Karel brukmen, *فقه اللغات السامية*, jamiah riyad, saudi Arabiyah, 1977

Ahmad Muhammad Qoddur, *Al Madhkal ila Fiqh Al Lughah*, Dar al-Fikr al Mu'ashir, Bairut, 1992

Ramdhan Abduttawab, *Fushul fi fiqh Al Arabiyah*. Maktabah Al-kahnji, Kairo, 1994

Israil alfonso, *Tarikh Lughat Samiyah*, majalah ibtisamiyah, mesir, 1926

للمستشرق الالمان نولدكه- ترجمه الدكتور رمضان عبد التواب ، *اللغات السامية*، - القاهرة 1926 م

الدكتور حسن ظاظا، *الساميون و لغاتهم*، دار القلم، دمشق، 1990م.